

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama periode 2022 hingga 2024, perekonomian Indonesia dipenuhi dengan tantangan yang terjadi akibat adanya ketidakpastian baik dari dalam dan luar negeri. Dalam berbagai kondisi perekonomian, sektor perbankan menjadi salah satu pilar utama yang memiliki peran penting untuk menjaga pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui fungsinya sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat melalui kredit kepada pihak yang membutuhkan dana. “Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan pertumbuhan produksi jasa dan barang di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Salah satu indikator dalam sistem neraca nasional yang menggambarkan nilai pendapatan dari jasa dan barang yang diproduksi di suatu wilayah pada waktu tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi pada suatu negara, mengetahui struktur perekonomian, dan digunakan sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah” (Badan Pusat Statistik, 2024). Berikut merupakan PDB Indonesia pada tahun 2022 hingga 2024 atas harga konstan 2010.

Tabel 1. 1 PDB Indonesia (*year on year*)

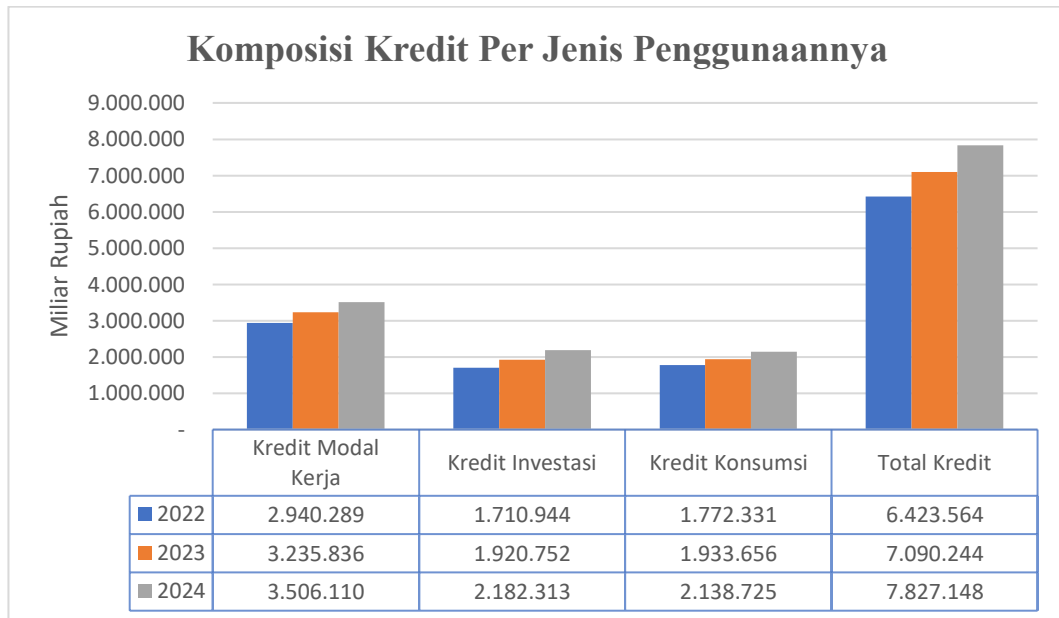
Tahun	Pertumbuhan PDB (%)	Triliun (Rupiah)
2022	5,31%	Rp11.710,2
2023	5,05%	Rp12.301,5
2024	5,03%	Rp12.920,3

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tabel 1.1 merupakan peningkatan PDB dari tahun 2022 hingga 2024. PDB pada tahun 2022 adalah sebesar Rp11.710,2 triliun atau sebesar 5,31% yang didorong melalui sisi produksi dengan pertumbuhan berada pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 19,87% dan disisi pengeluaran didorong dengan ekspor barang dan jasa sebesar 16,28%. Pada tahun 2023, PDB mengalami peningkatan sebesar Rp12.301,5 atau kenaikan sebesar 5,05% yang peningkatannya lebih lambat dibandingkan tahun 2022. “Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo mengatakan bahwa sepanjang tahun 2023 dinamika perekonomian global terjadi sangat cepat dan cenderung memburuk akibat meningkatnya ketegangan geopolitik, baik Rusia-Ukraina dan Timur Tengah sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi global melemah ke level 2,9%” (Tempo, 2023). Namun pertumbuhan didorong melalui sisi produksi dengan pertumbuhan tertinggi berada pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 13,96% dan disisi pengeluaran didukung oleh pengeluaran konsumsi lembaga *non-profit* sebesar 9,83%. Pada tahun 2024, PDB mengalami peningkatan kembali sebesar Rp12.920,3 atau kenaikan sebesar 5,03% yang peningkatannya lebih lambat dibandingkan tahun 2023. “Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Amalia Widyasanti mengungkapkan alasan pertumbuhan ekonomi sepanjang 2024 melambat dibandingkan 2023 karena penurunan nilai ekspor bersih (net ekspor), dimana nilai ekspor memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia” (IDN Times, 2025). Namun pertumbuhan telah didorong disisi produksi dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha jasa lainnya sebesar 9,80% dan disisi pengeluaran didukung dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada konsumsi lembaga *non-profit* sebesar 12,48%. Menurut Hendranata (2023) selaku Kepala Ekonom Bank Danamon, “industri perbankan sebagai penopang ekonomi melaksanakan beberapa peranan, yakni mendukung bisnis rakyat, meningkatkan kinerja ekonomi para pengusaha dan UMKM, serta penyedia sumber dana. Apabila perbankan tidak sehat, maka perekonomian cenderung menjadi tidak optimal”. Dengan demikian, perbankan dapat mendorong pertumbuhan perekonomian melalui perannya sebagai lembaga perantara yang memiliki fungsi sebagai

penghimpun dana dan menyalurkan dananya ke dalam bentuk kredit. Berikut merupakan realisasi pertumbuhan kredit dari tahun 2022 sampai 2024.

Gambar 1. 1 Realisasi Pertumbuhan Kredit



Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b)

Gambar 1.1 merupakan realisasi dan komposisi kredit sesuai jenis penggunaannya dari tahun 2022-2024. Pada saat perekonomian mengalami pertumbuhan, begitupun dengan penyaluran kredit yang mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2022, total kredit yang disalurkan sebesar Rp6.423.564 yang mengalami peningkatan kembali pada tahun 2023 sebesar Rp666.679 menjadi Rp7.090.244. Peningkatan tersebut terus berlanjut pada tahun 2024 sebesar Rp736.905 menjadi Rp7.827.148. Pertumbuhan kredit ini didukung dengan tiga jenis komposisi kredit sesuai dengan jenis penggunaannya, yaitu Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi (KI), dan Kredit Konsumsi (KK) yang masing-masing selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Purnomo (2024), “Kredit Modal Kerja didefinisikan sebagai kredit yang digunakan untuk mendukung operasional sehari-hari suatu bisnis, seperti untuk pembelian inventaris atau penggajian karyawan. Kredit Investasi didefinisikan sebagai jenis kredit yang digunakan untuk proyek-

proyek investasi yang lebih besar, seperti ekspansi bisnis atau pembelian aset tetap. Kredit Konsumsi didefinisikan sebagai kredit yang ditujukan untuk kebutuhan pribadi seperti perjalanan, pendidikan, atau belanja. Biasanya, kredit konsumtif memiliki jangka waktu yang lebih singkat”. Selain itu, peningkatan kredit pada tahun 2022 sampai 2024 juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah sebagai upaya mencapai pemulihan ekonomi akibat situasi ekonomi yang bersifat dinamis pada periode pascapandemi. Pada 13 Maret 2020, pemerintah menetapkan adanya kebijakan stimulus perekonomian sebagai *countercyclical* akibat adanya dampak *Covid-19* melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 yang menyatakan “kebijakan yang mendukung stimulus pertumbuhan ekonomi meliputi kebijakan restrukturisasi kredit atau pembiayaan”. Keringanan yang telah diberikan melalui restrukturisasi kredit tersebut adalah penurunan suku bunga bank, perpanjangan periode pelunasan, dan pengurangan tunggakan bunga dan pokok. Melalui kebijakan tersebut maka dapat mempermudah debitur yang memiliki kinerja baik namun memiliki pemburukan ekonomi akibat pandemi. Dengan demikian, kebijakan tersebut menjadi salah satu pendorong angka penyaluran kredit dapat mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga 2024.

Jika dilihat dari realisasi pertumbuhan penyaluran kredit, hal ini menunjukkan tren yang positif di tengah kondisi perekonomian global yang tidak pasti. Dibalik itu terdapat guncangan suku bunga acuan akibat suku bunga global yang meningkat. Sebagai lembaga yang menjalankan fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana, maka naik dan turunnya suku bunga acuan menjadi pengaruh yang besar terhadap kinerja perbankan. “Menurut Otoritas Jasa Keuangan tren tingginya suku bunga global telah berdampak pada kondisi perbankan domestik. Salah satunya adalah terjadinya tekanan terhadap likuiditas dan profitabilitas perbankan” (kumparan, 2024). Menurut Bank Indonesia, “Suku bunga acuan atau *BI rate* adalah penetapan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan menjadi patokan oleh lembaga keuangan di seluruh Indonesia sebagai penentuan besarnya suku bunga yang akan diberikan kepada nasabah, termasuk suku bunga pinjaman dan tabungan. Ketika Bank Indonesia mengumumkan *BI rate* naik, maka lembaga perbankan diharapkan juga akan

menaikan suku bunga perbankan, begitu pula sebaliknya”. Tingginya suku bunga acuan diketahui karena kenaikan suku bunga global dan *Federal Funds Rate (FFR)* membuat investasi di *United States Treasury Bond* menjadi lebih menarik karena imbal hasil yang ditawarkan semakin tinggi, sehingga hal ini membuat nilai Rupiah menjadi terdepresiasi dan memicu peningkatan suku bunga acuan. “Di sisi lain, perbankan Indonesia lebih berhati-hati dalam menaikkan suku bunga kredit meskipun suku bunga dana cenderung meningkat, sehingga dapat menyebabkan tekanan pada profitabilitas perbankan” (kumparan, 2024). Namun peningkatan suku bunga acuan ini dampaknya tidak sejalan dengan realisasi pertumbuhan penyaluran kredit dan profitabilitas perbankan. Berikut merupakan suku bunga acuan perbankan dan realisasi pertumbuhan penyaluran kredit, serta profitabilitas perbankan.

Tabel 1. 2 Pertumbuhan BI-rate dan Penyaluran Kredit dan Laba Bersih Bank

Tahun	BI-rate	Total Penyaluran Kredit (miliar)	Laba Bersih (miliar)
2022	5,50%	Rp6.423.564	Rp201.817.000
2023	6,00%	Rp7.090.244	Rp243.326.000
2024	6,00%	Rp7.827.148	Rp255.200.000

Sumber: (Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan)

Tabel 1.2 merupakan pertumbuhan BI-rate dan realisasi pertumbuhan penyaluran kredit, serta laba bersih bank. Pada tahun 2022 sampai 2024, Bank Indonesia secara konsisten melakukan penetapan peningkatan suku bunga acuan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, BI rate ditetapkan sebesar 3,50% yang pada akhirnya mengalami banyak peningkatan pada tahun 2022 sebesar 200 bps atau 5,50%. Peningkatan pada tahun 2022 ini merupakan respon dari langkah *front loaded, pre-emptive*, dan *forward looking* salah satunya untuk memitigasi dampak rambatan karena dolar AS masih kuat yang didukung dengan ketidakpastian pasar keuangan global, serta peningkatan BI rate dilakukan secara bertahap pada Agustus 2022 sebesar 3,75% yang kemudian terus meningkat hingga mencapai level 5,50% pada Desember

2022. Kemudian peningkatan kembali pada tahun 2023 sebesar 50 bps dan tetap berada pada level yang sama hingga tahun 2024. Kenaikan BI *rate* tersebut merupakan respons kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi, khususnya untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Pada umumnya, peningkatan BI *rate* dapat menekan angka penyaluran kredit dan profitabilitas perbankan karena masyarakat lebih memilih untuk melakukan penyimpanan dibandingkan melakukan peminjaman, sehingga bank cenderung mengalami penurunan profitabilitas karena harus membayar biaya dana atau *Cost of Fund (CoF)* terhadap penyimpanan nasabah. Namun, berdasarkan data pada periode penelitian, walaupun BI-*rate* mengalami peningkatan tetapi realisasinya terjadi peningkatan kredit yang disertai dengan peningkatan laba bersih bank. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya guncangan peningkatan suku bunga acuan, perbankan menunjukkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi penghimpunan dana dan penyaluran dana berjalan dengan efektif dengan menghasilkan pertumbuhan laba. Sehingga pertumbuhan laba tersebut dapat dipergunakan kembali untuk meningkatkan operasional bank lebih baik, seperti contohnya melakukan ekspansi fasilitas kredit dalam mencapai peningkatan sistem agar mempermudah nasabah yang ingin melakukan peminjaman kredit lebih mudah didapatkan. Ketika banyak nasabah mudah dalam mengakses peminjaman kredit, maka bank dapat memperoleh debitur dengan kualitas yang baik dengan lebih banyak, sehingga hal ini akan meningkatkan penyaluran kredit menjadi lebih tinggi.

Salah satu contoh bank yang telah mengalami peningkatan penyaluran kredit pada saat suku bunga acuan mengalami kenaikan yaitu Bank China Construction Indonesia. Berikut merupakan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) Bank China Construction Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024.

Tabel 1. 3 Suku Bunga Dasar Kredit Bank China Construction

Kredit	2022	2023	2024
Kredit Korporasi	6,75%	7,55%	8,24%
Kredit Ritel	7,54%	7,42%	8,45%
Kredit KPR	6,96%	8,29%	8,60%
Kredit Non-KPR	6,95%	9,63%	9,85%

Sumber: (Bank China Construction Indonesia, 2024)

Tabel 1.3 merupakan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) Bank China Construction Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga 2024. SBDK merupakan suku bunga acuan kredit sesuai dengan jenis kreditnya yang akan dikenakan oleh debitur nantinya, namun SBDK yang telah dipublikasikan oleh belum menjadi final suku bunga yang dikenakan oleh debitur. Hal ini karena Bank China Construction Indonesia perlu melakukan perhitungan estimasi premi risiko sesuai dengan debitur. Adanya peningkatan suku bunga kredit di setiap jenis kredit merupakan respon dari adanya peningkatan BI *rate*. Pada tahun 2022 ke 2023, setiap jenis kredit mengalami peningkatan. Kredit Korporasi mengalami peningkatan pada tahun 2022 sampai 2024 secara berturut-turut sebesar 0,8 dan 0,69 poin persentase. Kredit Ritel mengalami penurunan di tahun 2023 sebesar 0,12 poin persentase, namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2024 sebesar 1,03 poin persentase. Kredit KPR juga mengalami peningkatan pada tahun 2022 sampai 2024 secara berturut-turut sebesar 1,33 dan 0,31 poin persentase. Kredit Non-KPR masing-masing mengalami peningkatan pada tahun 2022 sampai 2024 secara berturut-turut sebesar 2,68 dan 0,22 poin persentase. Seiring dengan adanya peningkatan suku bunga acuan, namun hal ini juga diiringi dengan pertumbuhan positif penyaluran kredit, serta likuiditas dan profitabilitas, berikut merupakan realisasinya.

Tabel 1. 4 Total Penyaluran Kredit dan Laba Bersih Bank China Construction

Tahun	Penyaluran Kredit	Laba Bersih
2022	Rp16.687.285	Rp135.959
2023	Rp19.359.978	Rp241.291
2024	Rp23.463.801	Rp295.402

Sumber: (Bank China Construction Indonesia, 2024)

Tabel 1.4 merupakan peningkatan angka penyaluran kredit yang diiringi dengan peningkatan laba bersih pada Bank China Construction Indonesia. Pada tahun 2022 penyaluran kredit tercatat sebesar Rp16.687.285 yang dilanjutkan peningkatannya pada tahun 2023 sebesar Rp19.359.978 atau 16,02% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini kembali berlanjut pada tahun 2024 sebesar Rp23.463.801 atau 21,20% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, peningkatan penyaluran kredit juga diiringi dengan peningkatan laba bersih. Pada tahun 2022, laba bersih bank sebesar Rp135.959 yang pada akhirnya kembali meningkat pada tahun 2023 sebesar Rp241.291 atau 77,47%. Pada tahun 2024, peningkatan laba bersih bank sebesar Rp295.402 atau 22,43%. Peningkatan penyaluran kredit ini bersamaan dengan peningkatan laba dan peningkatan laba pada tahun 2023 dan 2024 digunakan oleh bank untuk meningkatkan layanan yang berkualitas melalui *electronic banking* dan untuk memperkuat struktur permodalan. Melalui resiliensinya terhadap pertumbuhan laba tersebut, maka bank dapat mempertahankan kualitas peringkat idAAA *rating* tersebut. Hal ini menunjukkan kemampuannya sebagai lembaga perantara yang berfungsi dengan baik dan jangka panjang.

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang perbankan, “bank adalah badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”. Sedangkan, kredit menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang perbankan, “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara

bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Sebagai lembaga perantara yang menjalankan fungsi utamanya sebagai menghimpun dan menyalurkan dananya ke dalam bentuk kredit, maka penyaluran kredit menjadi hal yang penting karena kredit yang disalurkan merupakan aset produktif perbankan yang menjadi sumber pendapatan utama bagi bank melalui adanya bunga. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.03/2018, “aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lain yang dapat dipersamakan dengan itu”. Dalam menjalankan kegiatannya, tanggung jawab utama bank adalah menjadi lembaga perantara antara yang memiliki uang dan yang membutuhkan uang. Bank yang dapat menghimpun banyak dana dari masyarakat maka akan meningkatkan kapasitas penyaluran kredit menjadi lebih luas. Dalam perbankan, aset produktif terdiri dari kredit yang diberikan, surat berharga, dan penempatan pada bank lain. Namun diantara aset produktif yang lain, aset produktif yang menghasilkan keuntungan dalam bentuk bunga adalah kredit, dimana kredit menjadi sumber utama pendapatan bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan maka semakin besar juga kesempatan bank untuk mendapatkan pendapatan bunga dengan lebih tinggi, sehingga peningkatan tersebut dapat mendorong pertumbuhan laba bagi perusahaan. Namun perlu disadari bahwa bank yang terlalu agresif dalam melakukan penyaluran kredit dari sumber dana Dana Pihak Ketiga, dapat terjadi pengetatan likuiditas. Oleh karena itu, bank dapat melakukan penyaluran kredit dengan selektif agar dapat menjaga likuiditas bank melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* dan menjaga risiko kredit melalui rasio *Non Performing Loan*. Jika bank dapat mengelola likuiditas dengan baik, maka para pemegang keputusan nasabah akan merasa aman dalam melakukan penyimpanan dana dan juga kemudahan penarikan dana sesuai yang dibutuhkan oleh nasabah. Rasa aman dan kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut akan

meningkatkan Dana Pihak Ketiga yang pada akhirnya kapasitas penyaluran kredit bisa lebih luas. Maka dari itu penyaluran kredit menjadi hal yang penting.

Penyaluran kredit juga berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bank yang aktif dalam menyalurkan kredit melalui penyaluran kredit dengan berbagai jenisnya, yaitu kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan, baik individu atau badan memiliki tujuan untuk menggunakan kredit tersebut sesuai dengan jenisnya masing-masing. Bagi pelaku ekonomi, kredit menjadi andalan bagi mereka untuk melakukan pembiayaan bagi kepentingan pribadi dan mendorong kegiatan usahanya. Seperti contohnya, Kredit Konsumsi digunakan oleh debitur untuk keperluan pribadi dalam rumah tangga dan hal tersebut mendorong daya beli masyarakat sehingga meningkatkan pendapatan pemerintah melalui pajak. Kredit Investasi digunakan oleh debitur untuk melakukan investasi dalam pembangunan proyek dengan tujuan perluasan usaha, dimana pembangunan tersebut membuat pembangunan infrastruktur negara menjadi meningkat dan merata. Kredit Modal Kerja digunakan oleh debitur untuk membiayai usaha yang ingin dibangun atau untuk membiayai kegiatan operasional, sehingga hal ini menciptakan lapangan kerja yang baru dan dapat mengurangi angka pengangguran. Dengan demikian, pertumbuhan Indonesia dapat meningkat karena masyarakat memiliki fasilitas peminjaman dana untuk melakukan kegiatan ekonomi.

Penyaluran kredit yang tinggi menunjukkan bank menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, namun penyaluran kredit harus dijalankan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), guna untuk menjaga aset produktifnya dan kepercayaan masyarakat. Tinggi dan rendahnya penyaluran kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit adalah *Net Interest Margin (NIM)*. “*NIM* merupakan indikator rentabilitas bank yang didapat dari rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset produktif” (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Menurut Adnan, Faozi, Zulhendra & Hadiano (2022) dalam Priskilla Yahya & Devirosawati (2024), “*NIM (Net Interest Margin)* merupakan rasio pengukuran kemampuan manajemen bank ketika mengelola aset produktifnya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih”. *NIM*

dapat dihitung melalui pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aset produktif perbankan. Semakin banyak aset produktif yang diperoleh oleh bank, maka akan semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank. Namun pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank harus lebih tinggi dibandingkan dengan beban bunganya agar hasil pendapatan bunga bersih dapat mendorong pertumbuhan laba bersih. Jika laba tersebut tidak dibagikan kepada para pemegang saham, maka peningkatan laba tersebut dapat dipergunakan kembali untuk melakukan peningkatan fasilitas kredit, seperti contohnya peningkatan sistem agar mempermudah nasabah yang ingin melakukan peminjaman kredit lebih mudah didapatkan. Ketika banyak nasabah yang mengalami kemudahan akses dalam peminjaman kredit, maka nasabah akan lebih tertarik untuk melakukan peminjaman kredit. Dengan demikian, bank dapat memperoleh banyak debitur dengan tetap melakukan penilaian *character, capacity, condition of economy, collateral, dan capital* agar dapat menghasilkan kualitas debitur yang berkualitas, sehingga hal ini akan meningkatkan penyaluran kredit menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian (Sifa Nurbaiti & Anggun Anggraini, 2024) menunjukkan *NIM* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan hasil penelitian (Opu et al., 2022) menunjukkan *NIM* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor kedua yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)*. “*NPL (Non Performing Loan)* adalah aset yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, atau macet” (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Menurut Priskilla Yahya & Devirosawati (2024), “rasio *NPL* menunjukkan adanya ketidakmampuan sebuah perusahaan, institusi, lembaga, atau seseorang dalam melakukan pembayaran utang serta memenuhi seluruh kewajibannya dengan tepat waktu kepada pihak bank sehingga menimbulkan risiko kredit macet”. Terdapat jenis kualitas kredit yaitu kualitas Kredit Lancar (tenor pelunasan pembayaran merupakan 0 hari), Dalam Perhatian Khusus (tenor pelunasan pembayaran merupakan 0-90 hari), Kurang Lancar (tenor pelunasan pembayaran merupakan 91-120 hari), Diragukan (tenor pelunasan merupakan 120-180 hari), dan Macet (tenor

pelunasan merupakan diatas 180 hari). Pelunasan kredit yang termasuk kualitas lancar merupakan debitur yang melakukan pembayaran pokok dan bunganya secara tepat waktu sesuai dengan perjanjian yang ditentukan. Semakin tinggi proporsi kredit kualitas lancar dalam total keseluruhan kredit, maka hal ini dapat menghasilkan nilai *NPL* menjadi rendah, serta menguntungkan bagi bank karena akan memperoleh pelunasan pokok dan bunga yang telah ditentukan. Pelunasan pokok dan bunga tersebut dapat dipergunakan kembali oleh bank untuk disalurkan kembali ke dalam bentuk kredit. Rendahnya nilai *NPL* menandakan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik. Risiko kredit adalah risiko gagal bayar dari debitur kepada bank karena tidak mampu melunasi kewajiban pokok dan bunganya sesuai dengan perjanjian yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Untuk memperoleh nilai *NPL* yang rendah, maka bank harus selektif dalam menyalurkan kredit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19/POJK.05/2021, “analisa atas kelayakan penyaluran pinjaman atau pembiayaan dapat dilakukan berdasarkan penilaian atas kemampuan nasabah untuk membayar pinjaman (*capacity*) dan rekam jejak/karakter nasabah (*character*), yang merupakan sebagian prinsip dalam 5C”. Melalui penilaian tersebut, maka bank dapat menentukan nasabah tersebut layak untuk diberikan kredit peminjaman atau tidak. Dengan demikian, bank tetap dapat memberikan persetujuan kreditnya kepada Masyarakat dengan cara berhati-hati dalam memberikan pinjamannya agar dapat menghasilkan total kualitas kredit yang lancar. Hasil penelitian Aini et al. (2024) menghasilkan bahwa *NPL* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan hasil penelitian Rahmayanti et al. (2025) menghasilkan bahwa *NPL* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. “*LDR* merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank” (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Menurut Hariyani (2021) dalam Nur Wantiningsih & Endang Nurita (2025), “*LDR*

digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana yang dihimpun dari pihak ketiga”. Semakin tinggi nilai *LDR* maka semakin banyak kredit yang disalurkan dari dana yang berhasil dihimpun melalui Dana Pihak Ketiga. Sehingga melalui banyaknya kredit yang disalurkan maka akan memberikan keuntungan bagi bank melalui pendapatan bunga yang tinggi. Pendapatan bunga yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan laba yang tinggi. Melalui pertumbuhan laba yang tinggi, maka dapat mendorong pertumbuhan ekuitas jika laba tersebut tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Sehingga ekuitas tersebut dapat digunakan kembali untuk melakukan ekspansi penyaluran kredit dan bank bisa menyalurkan kredit dengan jangka waktu yang lebih panjang. Hasil penelitian Rahmayanti et al. (2025) menunjukkan *LDR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan penelitian Fetiningsih et al. (2022) menunjukkan *LDR* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian ini adalah replikasi dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti et al. (2025), dimana jurnal tersebut digunakan penulis sebagai jurnal utama dan acuan penulis, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Menambahkan variabel independen *Net Interest Margin (NIM)* yang mengacu pada penelitian Sifa Nurbaiti & Anggun Anggraini (2024)
2. Menghilangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai independen variabelnya karena merupakan unsur perhitungan variabel penyaluran kredit
3. Penelitian ini dilakukan pada periode 2022-2024, sementara penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2018-2022.
4. Penelitian ini menggunakan sektor Bank Umum Konvensional, sementara penelitian sebelumnya menggunakan sektor Bank Perkreditan Rakyat.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan latar belakang yang telah dijelaskan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*, dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Penyaluran

Kredit (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)''.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit.
2. Variabel independen yang diteliti adalah *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.
3. Objek penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional (BUK) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 secara berturut-turut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah *Net Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Net Interest Margin (NIM)* terhadap penyaluran kredit.
2. Pengaruh negatif *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran kredit.
3. Pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap penyaluran kredit.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perbankan

Diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu perbankan dalam mengambil keputusan yang tepat agar dapat memperbaiki kinerja bank dalam melayani masyarakat, serta memberikan informasi faktor-faktor yang harus diperhatikan lebih lagi terhadap penyaluran kredit.

2. Bagi nasabah perbankan

Diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu nasabah perbankan melihat kesehatan bank, sehingga nasabah dapat meminimalisir risiko kerugian.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat memperluas variabel lain dan menyesuaikan dengan perkembangan dunia perbankan guna memperkaya riset tentang penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

4. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini memberikan pengetahuan lebih kepada penulis mengenai dunia perbankan, terutama dalam penyaluran kredit di bank umum dan memberikan pengalaman membedah laporan keuangan perbankan yang sedikit berbeda dari laporan keuangan umum.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisikan latar belakang dan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab landasan teori ini berisikan pembahasan mengenai teori penyaluran kredit sebagai variabel dependennya, teori variabel independennya yaitu *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan*,

dan *Loan to Deposit Ratio* serta hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab metode penelitian ini memuat gambaran umum objek penelitian, variabel-variabel di dalam penelitian, serta metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian, seperti teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab analisis dan pembahasan berisikan uraian mengenai hasil penelitian yang telah dengan tujuan menjelaskan hasil dari pengolahan data dan analisis atas hasil dari pengolahan data tersebut.

BAB V Simpulan dan Saran

Bab simpulan dan saran berisikan uraian mengenai kesimpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi yang telah disusun berdasarkan hasil penelitian yang berhasil diolah.